

FENOMENA ULTRAS DAN KEMUNDURAN SEPAKBOLA INDONESIA DALAM PODCAST *BUBARKAN SEPAKBOLA DI INDONESIA*: TINJAUAN WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

Rafi Ferdiansyah¹, Muflich Dhafa Athilla²

^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

Surel: rafi Ferdiansyah20@gmail.com¹, muflich.dhafa@gmail.com²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Sepakbola Indonesia; fenomena ultras; wacana kritis Fairclough.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena ultras dalam dunia sepakbola Indonesia dengan fokus pada dampak sosial yang timbul atas fanatisme supporter. Untuk memahami akar permasalahan dan narasi kebencian yang melingkupi fenomena tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sekaligus memanfaatkan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai pendekatannya. Dalam hal ini, wacana dalam <i>podcast Bubarkan Sepakbola di Indonesia</i> oleh akun Musuh Masyarakat dianalisis untuk mengetahui unsur kebencian dan ketakutan yang dipersepsi oleh masyarakat sebagai status quo atas kekacauan moral dan etis dalam persepakbolaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan enam data konkret dalam <i>podcast</i> yang memiliki wacana tertentu. Berdasarkan model tiga skema wacana kritis Fairclough, masing-masing wacana mengalami dimensinya masing-masing, yaitu dimensi tekstual, diskursif, dan dimensi sosial. Konklusi atas temuan tersebut adalah bahwa perilaku supporter yang brutal sebagian besar disebabkan oleh tradisi permusuhan antar kota yang telah mengakar, kegagalan dalam sistem manajemen klub yang tidak mengalami ruang komunikasi yang baik di kalangan fans, hingga sikap pihak keamanan yang terlalu intimidatif. Implikasi dari penelitian ini mengisyaratkan perlunya sebuah reformasi total dari persepakbolaan di Indonesia, baik dari manajemen setiap klub, asosiasi sepak bola nasional, hingga kesadaran kolektif tiap supporter.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Indonesian football; ultras phenomenon; Fairclough's critical discourse.</p>	<p><i>This study aims to explore the ultras phenomenon in Indonesian football with a focus on the social impacts arising from fanaticism. To understand the root of the problem and the narrative of hatred surrounding the phenomenon, this study uses a qualitative descriptive method while utilizing Norman Fairclough's critical discourse analysis as its approach. In this case, the discourse in the Bubarkan Sepakbola di Indonesia podcast by the account Misteri Masyarakat is analyzed to determine the elements of hatred and fear perceived by the public as the status quo of moral and ethical chaos in football in Indonesia. The results of this study show six concrete data in the podcast that have certain discourses. Based on Fairclough's three critical discourse scheme models, each discourse experiences its own dimensions, namely textual, discursive, and social dimensions. The conclusion of these findings is that the brutal behavior of supporters is largely caused by the tradition of deep-rooted hostility between cities, failure in the club management system that does not experience good communication space among fans, to the attitude of security forces that are too intimidating. The implications of this research indicate the need for a total reform of football in Indonesia, both from the management of each club, the national football association, to the collective awareness of each supporter.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>20 Oktober 2024/ 15 November 2024/ 30 Desember 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.86382</p>



PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia modern, tidak ditemukan jenis olahraga yang mampu menandingi kepopuleran sepakbola, bahkan dalam hal politik (Hidayati, 2021). Pada dasarnya, sepakbola merupakan jenis olahraga yang tidak sekedar melibatkan fisik saja, melainkan sisi sosial juga turut membentuknya. Daya tarik jenis olahraga ini meluas dari Eropa, Afrika, bahkan Asia. Bentuk pemelusan ini memungkinkan suatu budaya dalam sebuah negara yang berbeda untuk mengkonstruksikan bentuk identitas tertentu melalui praktik dan interpretasi dalam wujud sebuah permainan (Ramadhan & Pradana, 2024). Sebagai jenis olahraga yang mempertemukan kultur yang bertendensi pada perbedaan latar belakang pendukung maupun pemain, maka tidak jarang dijumpai fenomena pertikaian kedua kubu yang sedang bertanding. Meskipun begitu, sepakbola tetap dianggap sebagai salah satu olahraga yang menjadi titik perkumpulan (*meeting point*) dan mendapat banyak perhatian dari masyarakat (Wartamana et al., 2021).

Sepakbola di Indonesia juga demikian, tidak pernah absen dari fenomena pertikaian yang dimaksud di atas. Hal yang menarik dari sepakbola untuk tidak sekedar disebut sebagai olahraga biasa adalah terletak pada para pendukungnya (baca: suporter). Aktivitas mendukung sepakbola ini lazim dikenal sebagai ultras: bentuk mendukung sepakbola yang cenderung fanatik, baik secara moral maupun material (Kristianto, 2022). Dalam dunia persepakbolaan Indonesia, fenomena ultras tidak lagi dipahami sebagai kumpulan pendukung biasa, melainkan menjadi wajah tersendiri yang menghidupkan dan mewarnai atmosfer pertandingan. Ultras dipahami sebagai momentum yang sentimentalistik, karena merupakan aktivitas sakral bagi mereka dalam menunjukkan loyalitas dan dukungan penuh terhadap tim, baik melalui *chant*, koreografi, hingga kehadiran fisik di setiap laga (Bantara, 2022). Fenomena ultras di Indonesia juga seringnya identik dengan citra kedaerahan dan kebanggaan lokal, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suporter dengan tim kebanggaan.

Namun, antusiasme fanatik ini terkadang juga menjadi akar permasalahan, terutama ketika terjadi gesekan dengan suporter lain. Seperti halnya fenomena ultras di Indonesia dalam dekade terakhir ini yang telah mengakibatkan ratusan korban, yakni pada saat laga Persebaya *vis a vis* Arema yang berlokasi di Stadion Kanjuruhan, Malang. Kronologi singkatnya adalah kerusuhan suporter Arema terjadi pada saat usai laga yang dimenangkan oleh Persebaya. Tim pengamanan yang melakukan pencegahan bertindak di luar standar operasional kerja yang mengakibatkan penonton yang tidak terlibat kerusuhan ikut terkena imbasnya. 132 korban merupakan harga mahal yang harus dibayar dari fenomena tersebut (Arifin, 2022). Fenomena di atas setidaknya menunjukkan bahwa suporter di Indonesia memiliki risiko yang cukup berbahaya untuk dipersepsi: bahwa sepakbola di Liga Indonesia tidak bisa dinikmati secara aman, bahkan untuk sekeluarga hingga anak-anak.

Sampel data tentang sepakbola dalam tulisan ini adalah *Podcast Bubarkan Sepakbola di Indonesia* oleh akun Musuh Masyarakat. Dalam *podcast* ini: Tretan Muslim, Coki Pardede, dan Dono Pradana membicarakan dunia sepakbola Indonesia yang rusuh, mengerikan, dan semakin mundur dari perkembangan bola di dunia. *Podcast* ini berangkat dari dua sebab: buruknya manajemen pengelolaan persepakbolaan di Indonesia dan rusuhnya para suporter. Dalam obrolan tersebut, mereka menyoroti bagaimana buruknya pengelolaan sepakbola nasional dan seringnya kerusuhan yang melibatkan kelompok suporter menjadi dua faktor utama kemunduran sepakbola di tanah air. Melalui percakapan yang lugas, ketiganya menyoroti realitas pengelolaan liga dan klub yang jauh dari level profesionalisme, dimana lemahnya manajemen kemudian berdampak pada kualitas pertandingan, kesejahteraan pemain, bahkan infrastruktur.

Pembicaraan mengenai sepakbola di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa penelitian mutakhir, untuk menyebut beberapa: Negari (2020) yang mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan perilaku fanatik suporter, termasuk bagaimana intensitas dukungan dan loyalitas terhadap klub sepakbola tertentu dapat mempengaruhi interaksi sosial, baik di dalam komunitas suporter maupun dalam hubungan dengan masyarakat luas. Selanjutnya Pratiknyo dkk (2024) yang lebih tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana fanatisme terwujud dalam bentuk postingan, komentar, dan interaksi antar penggemar di Instagram, serta bagaimana media sosial berperan dalam memperkuat identitas kelompok dan rasa solidaritas di antara anggota komunitas. Selanjutnya Putra dkk (2024) yang lebih cenderung menyoroti tentang bagaimana intensitas fanatisme dapat mempengaruhi tingkat agresivitas di kalangan anggota komunitas tersebut, terutama setelah tim mereka mengalami kekalahan.

Seluruh penelitian mutakhir tersebut memang menempatkan sepakbola menjadi olahraga yang penuh dengan intrik: seperti para pendukung yang bertemu satu sama lain dan saling mencemooh, demi mendukung klub favoritnya. Anasir semacam itu dalam modern ini memang menjadi langgam dalam dunia persepakbolaan, khususnya di Indonesia. Namun, isu mengenai persepakbolaan dalam penelitian ini lebih memberikan hujah yang lain, karena berangkat dari pemahaman bahwa isu sepakbola yang dibicarakan oleh ketiga narasumber *podcast* dibawa dalam rangka kepentingan konstruksi sosial. Pembicaraan yang mereka lakukan tidak dianggap sebagai suatu obrolan biasa, melainkan mengandung narasi bahasa yang lain karena obrolan mereka terekam pada media yang propagandis. Hal ini mirip seperti apa yang dikatakan oleh Norman Fairclough, bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk membentuk dan mempengaruhi suatu struktur sosial tertentu (Saraswati & Sartini, 2017), dalam konteks penelitian ini isu persepakbolaan yang diangkat merupakan wacana yang sarat akan pesan-pesan yang problematis. Pada dasarnya, wacana dianggap sebagai lokus utama konflik sosial, karena mengungkap anasir problematis yang tersembunyi dalam bahasa dan praktik sosial (Arrafi, 2019).

Fairclough (1995) memperkenalkan apa yang disebut sebagai tiga dimensi wacana: teksual, diskursif, dan sosial. Dimensi teksual memiliki fokus pada analisis tata bahasa, struktur naratif, dan makna dalam teks (denotatif/makna kamus). Sementara itu, dimensi diskursif bertendensi pada analisis konteks sosial dan politik dimana suatu teks dihasilkan, serta praktik kekuasaan yang mungkin berkaitan dengan teks tersebut (interpretasi/makna lain). Adapun dimensi sosial lebih melibatkan dampak dari suatu teks dan praktik kekuasaan terhadap struktur sosial secara kompleks (praktik/orientasi). Pendekatan wacana kritis Fairclough juga menekankan pentingnya relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 1995). *Outputnya* yakni mengungkap bagaimana kemudian bahasa digunakan untuk membentuk suatu identitas, memperkuat struktur kekuasaan, dan mempengaruhi cara kita memahami dunia. Melalui hal ini, wacana kritis Fairclough akhirnya berupaya untuk menghasilkan suatu wawasan yang lebih tentang ketidakadilan sosial dan memberikan dasar bagi perubahan sosial yang lebih adil. Melalui proses skema tiga dimensi (level), ihwal seperti praktik sosial dapat benar-benar diungkap melalui suatu analisis tertentu.

Pendekatan wacana kritis Fairclough dinilai relevan untuk mengungkap anasir di balik pesan propagandis yang dibawakan dalam *Podcast Bubarkan Sepakbola di Indonesia*. Melalui analisis tiga dimensi wacana — teksual, diskursif, dan sosial — model pendekatan Fairclough ini setidaknya membantu dalam rangka mengurai makna mendalam di balik bahasa yang digunakan oleh narasumber dalam *podcast* tersebut. Selain itu, komentar para narasumber sebenarnya tidak hanya sekadar percakapan spontan belaka, melainkan merepresentasikan sikap tertentu dalam hal pengelolaan sepakbola Indonesia yang dianggapnya carut-marut. Dengan menerapkan paradigma semacam ini, maka wacana kritis berfungsi untuk menelaah bahwa bahasa sebenarnya merupakan alat kekuasaan yang membentuk opini publik. Dalam konteks penelitian ini, secara tidak langsung, mendorong masyarakat untuk meresepsi sepakbola Indonesia melalui lensa tertentu yang sarat akan kritik sosial dan politis. Hal ini juga sekaligus mencerminkan bahwa bahasa dalam media tidak pernah sepenuhnya

netral; ia membawa kepentingan yang dapat menguatkan struktur kekuasaan tertentu atau malah mendorong perubahan sosial (Miranti & Sudiana, 2021).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan wacana kritis Fairclough sebagai telaaahnya. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai suatu analisis yang menghasilkan data berupa kata ataupun gambar sebagai pendeskripsian yang tidak terbatas pada data saja, melainkan melingkupi analisis dan interpretasi dalam bentuk narasi kompleks (Aminuddin, 1990). Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Podcast Bubarkan Sepakbola di Indonesia* oleh akun Musuh Masyarakat, sedangkan sumber data sekunder adalah kajian literatur mengenai wacana kritis Norman Fairclough. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak catat: mendengar lalu mencatat (transkrip) *Podcast Bubarkan Sepakbola di Indonesia* oleh akun Musuh Masyarakat. Selanjutnya adalah melakukan analisis data dan mengaitkannya dengan wacana kritis Norman Fairclough dengan mengacu terhadap telaah jurnal maupun buku yang terkait.

Penelitian ini nantinya berisikan analisis yang dipadukan dengan respon ilmiah oleh penulis yang disajikan secara aplikatif. Bahwa, model perspektif yang digunakan dan disajikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga model skema wacana kritis Fairclough: dimensi tekstual, diskursif, dan sosial. Model pembahasan dalam penelitian ini adalah membaca setiap data yang ada di dalam *podcast* sebagai sebuah wacana yang mengalami tiga dimensi wacana kritis menurut Norman Fairclough (tekstual, diskursif, dan sosial), bahwa memang bahasa yang diproduksi dalam *podcast* ini tidak lagi dipahami sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk membentuk dan mempengaruhi suatu struktur sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini tidak menempatkan konflik Persebaya *vis a vis* Arema sebagai objek pembicaraan khusus, melainkan sekedar sebagai landasan suatu penelitian. Pasalnya, sepakbola Indonesia, (dikatakan dalam *podcast* ini) sebelumnya sudah simpang siur. Puncak problematisnya barulah terlihat pasca tragedi Kanjuruhan tempo lalu. Berangkat dari hal tersebut maka *podcast* ini bisa dikatakan ada sebagai respon lebih lanjut mengenai nasib persepakbolaan di Indonesia. Bisa dikatakan, kejadian Kanjuruhan kemarin merupakan pemantik yang mewarnai atmosfer sosial dalam meresepsi ekosistem persepakbolaan di Indonesia yang semakin dianggap sebagai status quo. Kondisi yang demikian pada penelitian ini tidak menempatkan sepakbola Indonesia sebagai yang terbelakang, melainkan lebih kepada sarana membangun ulang narasi buruk yang dipersepsi oleh masyarakat, mengingat jenis olahraga ini sangat populer di Indonesia. Alur pembahasan dalam penelitian ini adalah bahwa tiap data akan dianalisis dengan melewati tiga tahapan wacana kritis Fairclough: tekstual, diskursif, dan sosial.

Sebelum itu, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah siapa yang memproduksi wacana ini. Dalam *podcast*, narasumber yang membicarakan ini adalah Tretan Muslim, Coki Pardede, dan Dono Pradana. Kedua tokoh yang sudah disebut (Coki-Muslim) merupakan salah satu publik figur yang dikenal secara kontroversial di Indonesia (Fatonah, 2018). Bisa dikatakan, mereka membangun pamornya melalui aktivitas-aktivitas yang kontroversial. Bahkan, dalam beberapa *keywords* tertentu, nama mereka sudah melekat dengan sesuatu yang kontroversial. Hal ini dapat dibuktikan ketika mencari *keywords* “Coki-Muslim” di beberapa media seperti *youtube*, *website*, bahkan *podcast*. Dengan pamor yang sedemikian itu, lantas pembawaan narasi dalam *podcast* ini tentu menjadi alasan yang cukup masuk akal untuk dikaji melalui paradigma wacana kritis.

1. Popularitas dan Pengaruh Sepakbola terhadap Persepsi Publik

Pembicaraan dalam *podcast* dibuka dengan mengenalkan sepakbola sebagai olahraga kedua di Indonesia. Mereka menempatkan sepakbola sebagai olahraga kedua karena faktor prestasi

sepakbola yang kurang melejit jika dibandingkan dengan bulutangkis. Tetapi, meskipun prestasi sepakbola kurang melejit jika dibandingkan dengan bulutangkis, namun untuk aspek kepopuleran tidak ada yang menandingi olahraga ini. Sepakbola sangatlah populer di Indonesia. Faktor utama yang membuat sepakbola tidak berkembang di Indonesia sebenarnya terletak pada persoalan infrastruktur yang kurang memadai dan sistem manajemen yang perlu direvitalisasi ulang (Septalisma, 2022).

“Sepakbola adalah olahraga nomor satu di Indonesia, peminatnya, prestasinya belum tentu, masih kalah dengan bulutangkis”

Pada dimensi tekstual, narasi tersebut menyampaikan makna langsung (denotatif) bahwa sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di Indonesia, tetapi minim prestasi jika dibandingkan dengan bulutangkis. Dalam konteks ini, diksi "peminat" versus "prestasi" seolah menyoroti adanya ketimpangan antara popularitas dan pencapaian, sehingga mengungkapkan kritik terselubung terhadap keadaan sepakbola di Indonesia. Sedangkan pada dimensi diskursif (interpretasi), narasi tersebut dapat diresepsi sebagai bentuk satire keras terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh PSSI yang sering kali dianggap gagal dalam memajukan prestasi sepakbola Indonesia. Dalam wacana ini, kalimat “masih kalah dengan bulutangkis” memicu persepsi bahwa olahraga lain, seperti bulutangkis, telah dikelola lebih baik dengan mendapatkan apresiasi dalam bentuk prestasi internasional.

Konteks diskursif ini setidaknya menunjukkan bahwa manajemen dan transparansi PSSI telah lama dipertanyakan, terutama terkait kasus mafia bola dan lemahnya infrastruktur (Hidayat, 2020). Adapun pada dimensi sosial, narasi tersebut seperti membentuk sekaligus memperkuat anggapan di masyarakat bahwa popularitas sepakbola tidak cukup jika tidak disertai oleh prestasi. Pernyataan ini berperan dalam menyebarkan opini bahwa pengelolaan sepakbola Indonesia membutuhkan perbaikan mendasar yang serius: mulai dari tata kelola hingga pembersihan praktik-praktik kotor di dalamnya. Dalam konteks sosial yang lebih komprehensif, wacana ini menggugah kesadaran publik tentang isu-isu struktural dalam pengelolaan sepakbola yang mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa tindakan pembenahan merupakan kebutuhan mendesak.

“Disclaimer dulu ya, ini pandangan umum kita sebagai masyarakat awam tentang bola”

Narasi ini diungkapkan oleh narasumber tepat sebelum mereka mulai merujuk pada fenomena seputar ultras di Indonesia. Pada dimensi tekstual yang netral, narasi ini dapat dipahami sebagai peringatan di awal bahwa opini yang disampaikan dalam podcast hanyalah pandangan umum narasumber sebagai masyarakat awam tentang bola. Namun, yang menarik untuk diperhatikan ketika narasumber menggunakan narasi seperti “*disclaimer*” dan “masyarakat awam”. Hal yang perlu diketahui, bahwa narasumber dalam podcast tersebut memang identik dengan kekontroversialan mereka, tetapi mengapa mereka perlu menyertakan diksi *disclaimer* dan masyarakat awam. Seharusnya, mereka tidak perlu melakukan hal tersebut, karena pada dasarnya Coki-Muslim selalu hidup dalam industri kreatif dengan pamor yang dibangun atas isu-isu yang berlawanan dengan norma sosial (baca: kontroversi), dalam konteks ini boikot masyarakat tentu tidak menjadi persoalan yang menakutkan bagi mereka (Tsabit et al., 2021). Namun, secara konotatif, *disclaimer* pada wacana di atas sebenarnya lebih identik dengan perasaan skeptis akan sesuatu, ditambah dengan penjelasan berikutnya yakni masyarakat awam.

Narasi tersebut pada dimensi diskursif dapat dipahami bahwa isu bola di Indonesia, apalagi fenomena tentang ultras, tentu sangatlah sensitif. Dalam artian, pembawaan obrolan diisyaratkan harus dibawa secara hati-hati dan tidak blunder. Karena, akan sangat beresiko jika narasumber terlalu melewati batas dalam membawakan topik yang sensitif. Mengingat, suporter fanatik di Indonesia sedemikian rusuh ketika tim bola favoritnya disinggung dalam bentuk apapun (Ridwan, 2019). Hal ini setidaknya merepresentasikan bahwa isu sepakbola di Indonesia memang sensitif hingga membuat



Coki-Muslim, sebagai narasumber dengan pamor kontroversialnya, menjadi berpikir dua kali untuk menerima resiko secara sosial jika hal yang disampaikan dalam *podcast* terlewat batas. Sedangkan, pada dimensi sosial, narasi di atas jelas ditujukan kepada para pendengar *podcast*, bahwa hal yang nanti diobrolkan adalah murni pendapat narasumber sebagai orang awam. Dalam norma sosial, orang awam merupakan entitas yang tidak bersalah meskipun telah melakukan perbuatan yang tidak dipahami sebagai kebenaran, karena mereka tidak berangkat dari common sense yang diterima oleh masyarakat (Asmanidar, 2021).

2. Kemunduran Manajemen dan Tim Keamanan Liga Sepakbola di Indonesia

“Liga Indonesia jadi liga paling mematikan di dunia”

Pada dimensi tekstual, narasi ini mengisyaratkan bahwa liga sepakbola di Indonesia menjadi liga paling menakutkan jika dibandingkan dengan liga sepakbola negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa situasi di liga Indonesia tidak hanya terkait dengan antusiasme saja, tetapi juga berkaitan dengan tingkat keamanan dan pengelolaan pertandingan yang sangat memprihatinkan, sehingga mengisyaratkan keterdesakan untuk perbaikan. Sedangkan pada dimensi diskursif, diksi “mematikan” di sini tidak bermakna figuratif, melainkan literal dalam konteks persepakbolaan yang hanya identik dengan dua hal: manajemen dan suporter. Dalam artian, maksud dari narasi di atas menyepakati bahwa level sepakbola Indonesia, baik dari segi manajemen maupun suporter, sama-sama berada di level yang harus diperhatikan. Mengingat juga, bahwa angka kematian yang pernah disebabkan oleh suporter fanatik Indonesia pada tragedi Kanjuruhan dalam dekade terakhir adalah lebih dari 100 orang (Setiawan, 2022).

Angka kematian yang tinggi kemudian membuat masyarakat skeptis untuk menonton bola, citra sepakbola menjadi lebih buruk dan mengerikan (disampaikan melalui *podcast*). Selain fenomena ultras, manajemen pengelolaan bola di Indonesia juga bisa dikatakan regresif. Hal ini disampaikan oleh Erik Tohir (2022) yang mengatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan oleh manajemen adalah infrastruktur yang layak dan kompetisi pemain muda. Model sepakbola Indonesia dalam dekade terakhir lebih banyak menyorot pemain asing daripada lokalisasi pemain muda, selain itu infrastruktur seperti lapangan yang tidak bisa dikatakan layak: seperti penunjang alat keolahragaan yang minim, model lapangan yang tidak modern, hingga manajemen keuangan klub yang tidak terkontrol karena angin-anginan (Lumbantungkup et al., 2024).

Adapun pada dimensi sosial, wacana ini berperan dalam membangun kesadaran publik terhadap ketimpangan persepakbolaan Indonesia jika dibandingkan dengan liga di negara lain yang lebih terstruktur, aman, dan progresif. Secara simbolik, ungkapan “liga paling mematikan” seperti menempatkan masyarakat dalam kesadaran bahwa kondisi liga ini bukan lagi dianggap sekadar hiburan masyarakat, melainkan mencerminkan kegagalan struktural yang serius. Ungkapan ini menciptakan citraan yang menyedihkan sekaligus memperkuat opini publik bahwa perubahan dan perbaikan dalam berbagai aspek, seperti keamanan stadion dan pengelolaan klub, sudah sangat mendesak untuk segera diwujudkan.

“Coba tim keamanan diganti hansip”

Pada dimensi tekstual, narasi tersebut secara denotatif menyarankan solusi alternatif berupa penggantian polisi dengan hansip sebagai tim keamanan, hal ini cenderung menunjukkan upaya eksplorasi atas masalah keamanan dalam persepakbolaan di Indonesia. Dalam konteks ini, kata “hansip” lebih mencerminkan sosok keamanan yang lebih sederhana dan kurang intimidatif jika dibandingkan polisi, sehingga membuka kemungkinan terciptanya suasana yang lebih damai dan tidak terlalu represif di stadion. Pada dimensi diskursif, narasi ini seolah berinteraksi dengan persepsi publik mengenai peran dan citra polisi dalam hal pengamanan di stadion. Dalam persepakbolaan

Indonesia, polisi sering dianggap intimidatif dan justru memperkeruh situasi ketika bentrokan terjadi, karena mereka mudah menjadi sasaran kemarahan ultras saat situasi memanas. Hal ini mengundang kritik terhadap cara polisi menangani konflik di stadion, dimana pendekatan yang represif justru dinilai semakin memperburuk situasi (Wahyudi, 2022).

Penggantian polisi dengan hansip di sini diinterpretasikan sebagai bentuk kritik sosial yang menyiratkan bahwa polisi, sebagai pihak yang terlalu represif, mungkin kurang sesuai sebagai pengaman pertandingan, dan hansip dianggap sebagai figur keamanan yang lebih toleran dan netral. Adapun pada dimensi sosial, artinya, wacana ini mengangkat isu lebih kompleks tentang pengelolaan kerusuhan dalam sepakbola dan dampak dari tindakan polisi terhadap citra mereka di mata publik. Kritik ini berimplikasi pada pandangan masyarakat yang semakin tidak percaya kepada sistem keamanan yang ada, khususnya dalam mengatasi konflik di stadion. Solusi "ganti dengan hansip" ini, meski terkesan sarkastis, setidaknya mendorong diskusi sosial tentang perlunya pendekatan keamanan yang lebih humanis dalam sepakbola, dimana upaya untuk mengurangi tensi antara suporter fanatik dan tim keamanan menjadi lebih diprioritaskan (Djuyandi et al., 2021).

3. Fenomena Ultras dalam Wajah Persepakbolaan di Indonesia

Pembicaraan yang berlangsung dalam *podcast* ini juga sebagian besar memiliki lokus utama yang menyoroti seputar fenomena ultras. Narasumber mengatakan bahwa suporter paling berpengaruh di Indonesia adalah: Jak Mania (Persija Jakarta), Viking (Persib Bandung), Arema (Arema Malang), terakhir Bonek (Persebaya Surabaya). Keempat suporter ini menurut Dono Pradana menjadi suatu ikon tertentu dalam wajah persepakbolaan di Indonesia. Berbicara seputar fenomena ultras, sebenarnya di Eropa fenomena semacam ini lebih intrik daripada di Indonesia. Di Eropa, pendukung fanatik ini dikenal sebagai *hooligans*. Cara *hooligans* beraksi adalah terletak pada atributnya, bahwa: pendukung fanatik di sana sama sekali tidak mengenakan atribut khas, karena menghindari deteksi pihak keamanan, hal ini dilakukan agar mereka bisa lebih brutal dalam mendukung tim favoritnya, berbeda dengan Indonesia yang terlalu representatif (Prasetya, 2023). Meskipun terkenal lebih intrik dan brutal, namun pendukung sepakbola di Eropa masih menempatkan prinsip etis, seperti pada kutipan berikut:

“Di Liga Inggris itu fansnya brutal parah, bunuh-bunuhan juga, tapi maksud gua mereka nyaman nonton bersama keluarganya. Makanya kalau dishoot camera itu ada oma-oma, ada bapak gendong anaknya, jadi pemandangannya keluarga. Coba di Indonesia, kalau suporter dishoot itu hanya menampilkan nyanyian yang mengintimidasi pemain lawan dan seram.”

Pada dimensi tekstual, narasi ini menampilkan diksi yang cukup kontras seperti “brutal parah” dan “nyaman nonton bersama keluarga” untuk merepresentasikan bagaimana fans Liga Inggris, meskipun terkesan keras, tetap menciptakan suasana yang kondusif bagi semua kalangan, termasuk keluarga. Sebaliknya, gambaran tentang suporter di Indonesia seperti pada diksi “hanya menampilkan nyanyian yang mengintimidasi” ini setidaknya merepresentasikan bagaimana persepsi publik dan media terbentuk melalui atmosfer stadion yang kurang ramah di Indonesia.

Selanjutnya, pada dimensi diskursif, narasi ini seperti mengkritik bagaimana atmosfer di stadion Indonesia sering kali mencerminkan sisi agresif dari dukungan suporter. Hal ini tentu berbeda dengan Liga Eropa yang berhasil mengintegrasikan kenyamanan dan fanatisme suporter sehingga keluarga merasa aman dan suporter lawan juga merasa dihormati dalam rangka menikmati pertandingan, berangkat dari persepsi yang Eropasentris bahwa kebersamaan merupakan prinsip absolut untuk melanggengkan identitas Eropa yang kolektif (Weber, 2024). Di sini, terdapat kritik yang konotatif terhadap pengelolaan stadion di Indonesia yang belum mampu mewujudkan lingkungan yang ramah keluarga. Selain itu, nuansa intimidatif dari nyanyian suporter Indonesia menggambarkan ketegangan antara dukungan fanatik dan pengalaman menonton yang kurang nyaman. Dengan menggunakan referensial perbedaan ini, maka kritik diarahkan kepada pihak

manajemen sepakbola yang dinilai kurang mampu menciptakan kondisi stadion yang aman dan nyaman bagi semua lapisan masyarakat.

Pada dimensi sosial, narasi ini membawa pesan yang lebih kompleks tentang pentingnya pengelolaan yang inklusif dan aman dalam dunia persepakbolaan di Indonesia. Perbandingan dengan Liga Inggris memperlihatkan standar yang diharapkan publik untuk liga domestik: sebuah liga yang tidak hanya meraih prestasi, tetapi juga memberikan ruang aman bagi keluarga dan anak-anak. Dalam konteks sosial ini, narasi tersebut mendorong kesadaran publik bahwa sepakbola bukan hanya sekadar hiburan yang penuh akan fanatisme saja, tetapi juga harus dapat dinikmati oleh berbagai kelompok masyarakat. Narasi ini berperan dalam mendukung pandangan publik agar sepakbola Indonesia melakukan pembenahan yang serius, terutama dalam hal manajemen keamanan stadion dan penanganan perilaku suporter yang lebih ramah.

“Ketika suporter rusuh karena tim bolanya bermain jelek, mereka sampai turun ke lapangan, habis itu reklame iklan itu diseret, ditumpuk, terus dibakar. Itu merupakan ungkapan kekesalan mereka terhadap manajemen klub.”

Pada dimensi tekstual, narasi ini mengungkapkan aspek emosional dan kritis suporter terhadap manajemen sepakbola di Indonesia. Diksi seperti “rusuh,” “diseret,” dan “dibakar” seperti merepresentasikan citra destruktif sekaligus menunjukkan intensitas kekesalan suporter. Hal tersebut kemudian membentuk gambaran yang kuat mengenai bentuk protes suporter dengan meluapkan kekecewaannya melalui bentuk ekspresi yang mengganggu ketertiban dan simbolik, seperti pembakaran reklame sebagai bentuk penolakan dan kritik langsung terhadap manajemen klub yang bermasalah dan tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Pada dimensi diskursif, narasi ini mencerminkan realitas sosial bahwa suporter di Indonesia sering merasa diabaikan oleh pihak manajemen, terutama saat prestasi klub menurun. Kekesalan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan keras ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang berakar pada ketimpangan komunikasi antara manajemen klub dan suporter. Dalam konteks ini, suporter tidak hanya sekadar penonton atau pengamat, melainkan sebagai pemangku kepentingan dalam keberlangsungan klub yang memiliki hak bicara dalam ungkapan kekecewaannya terhadap buruknya kinerja tim (Djuyandi et al., 2021). Tindakan yang dilakukan suporter, seperti pembakaran reklame, menjadi sarana simbolis untuk menarik perhatian manajemen terhadap permasalahan yang ada, serta memberikan peringatan bahwa dukungan suporter tidak dapat dianggap remeh.

Pada dimensi sosial, narasi ini membawa pesan yang jauh lebih kompleks mengenai relasi yang homologis antara suporter dan manajemen klub yang menjadi simbol ketimpangan kekuasaan di arena persepakbolaan Indonesia. Dalam konteks ini, suporter merasa tidak memiliki saluran yang cukup untuk menyampaikan aspirasi mereka secara formal, sehingga memilih jalur protes fisik sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan. Fenomena ini juga mengangkat isu tentang pengelolaan klub yang cenderung menempatkan suporter sebagai pihak yang kurang diperhatikan dalam pengambilan keputusan, sehingga kemudian menciptakan sebuah jarak antara klub dan penggemarnya (Djuyandi et al., 2021). Secara tidak langsung, narasi tersebut seperti mendorong kesadaran bahwa perubahan dalam pengelolaan klub yang lebih transparan dan responsif terhadap suporter adalah langkah penting menuju perbaikan hubungan demi menciptakan atmosfer yang lebih sehat di dunia persepakbolaan.

Pada intinya, sepakbola bukan termasuk olahraga biasa, karena sifatnya yang mampu mempertemukan dua peradaban tertentu. Sepakbola merupakan olahraga yang beresiko secara sosial. Banyak sekali unsur yang dibawa dalam sepakbola sebagai sebuah permainan besar, seperti pesan-pesan politik, kemanusiaan, hingga apapun yang berkaitan dengan isu kolektif (Syahputra, 2017). Setiap suporter sama-sama mempercayakan harapan mereka pada tim yang didukungnya. Maka dari itu, jika tim yang didukung kalah, akan selalu menimbulkan kekecewaan yang banyak disalurkan

melalui adegan-adegan yang anarkis. Hal ini adalah wajar, karena sepakbola juga berbicara tentang apa yang disebut sebagai histeria massa: suatu keadaan kolektif dimana seluruh pendukung merasakan fenomena psikologis yang sama (Rochadi, 2020), jika menang berujung perayaan, jika kalah berujung konflik.

Proses penyaluran kekecewaan pendukung bola yang cenderung anarkis dan brutal ini salah satunya disebabkan oleh perilaku tim keamanan yang cenderung intimidatif. Akhirnya, histeria massa yang tidak terbandung dan perilaku intimidatif tim keamanan yang bertindak di luar kelaziman tersebut, mengakibatkan satu perkara baru yang disebut sebagai kerusuhan atau keos (Purba, 2022). Efek dari kerusuhan inilah yang kemudian mengakibatkan perkara lain yang lebih mengerikan yaitu korban, baik secara jiwa maupun psikologis. Fenomena seperti ini yang semakin menempatkan sepakbola Indonesia pada level yang fluktuatif, atau bahkan mundur pesat.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran sepakbola di Indonesia disebabkan oleh buruknya sistem manajemen klub, fenomena ultras, dan respons intimidatif pihak keamanan. Sepakbola, sebagai olahraga paling populer, menjadi sorotan publik karena pengelolaan yang kurang maksimal, termasuk lemahnya infrastruktur dan manajemen klub, sehingga memicu kemunculan ultras sebagai bentuk protes terhadap kondisi yang tidak ideal. Sikap represif dari pihak keamanan memperburuk keadaan, menciptakan kekacauan moral dan fisik. Perspektif kritis Fairclough mengungkapkan gejala sosial di balik wacana ini melalui tiga dimensi: tekstual, dengan melihat wacana sebagai teks denotatif; diskursif, dengan memahami hubungan kausal antara manajemen dan supporter; serta sosial, yang menyoroti perlunya revitalisasi total pada elemen-elemen krusial untuk memperbaiki kondisi persepakbolaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Arifin, A. (2022). *132 Korban Meninggal Tragedi Kanjuruhan, Mereka Bukan Hanya Angka*. Bola.Net. <https://www.bola.net/indonesia/132-korban-meninggal-tragedi-kanjuruhan-mereka-bukan-hanya-angka-033e5b.html>
- Arrafi, M. K. (2019). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Lirik Lagu "Kami Belum Tentu" Karya Band. Feast*. FISIP UNPAS.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107.
- Bantara, R. R. (2022). *Hooliganisme, Supporter, Sepak Bola, Film Ultras, Fanatisme*. Universitas Komputer Indonesia.
- Djuyandi, Y., Siregar, M. M., & Muradi, M. (2021). Peran Supporter Sepakbola Sebagai Kelompok Penekan. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 1–14.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Fatonah, T. (2018). *4 Kontroversi Tretan Muslim dan Coki Pardede yang Tuai Kegaduhan*. Matamata.Com. <https://www.matamata.com/life/2018/11/27/170000/4-kontroversi-tretan-muslim-dan-coki-pardede-yang-tuai-kegaduhan>
- Hidayat, R. (2020). *6 Skandal Memalukan yang Mencoreng Sepak Bola Indonesia*. Bola.Com. <https://www.bola.com/indonesia/read/4231925/6-skandal-memalukan-yang-mencoreng-sepak-bola-indonesia>
- Hidayati, R. N. (2021). Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 26–40.
- Kristianto, K. T. (2022). *Arti dan Perbedaan Hooligans dengan Ultras*. Kompas.Com.

- <https://www.kompas.com/sports/read/2022/02/02/17000028/arti-dan-perbedaan-hooligan-dengan-ultras-?page=all#>
- Lumbantungkup, G., Azzahra, Q., Pasaribu, G., Angin, D. P., Akhmad, I., & Lubis, A. P. (2024). Peran Manajemen Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet: Studi Kasus pada Klub Sepak Bola di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24452–24459.
- Miranti, A., & Suidiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.
- Prasetya, D. (2023). *Perubahan Kultur Hooligan dan Ultras pada Suporter Indonesia*. Geotimes.Com. <https://geotimes.id/opini/perubahan-kultur-hooligan-dan-ultras-pada-suporter-indonesia/>
- Pratiknyo, T. Y., & Tranggono, D. (2024). FANATISME FANS SEPAK BOLA DALAM MENDUKUNG PERSEBAYA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM@ GREENNORD. 27. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 863–876. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7365/6217>
- Purba, T. L. A. (2022). *HOOLIGANISME SUPORTER SEPAK BOLA ANTARA INDONESIA DAN INGGRIS DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGIS*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Putra, F. A., Rina, A. P., & Saragih, S. (2024). Agresivitas pada komunitas suporter Lamasea: Bagaimana peran fanatisme dan persepsi kekalahan? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(4), 491–497. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1235>
- Ramadhan, F. S., & Pradana, H. A. (2024). Diplomasi Sepak Bola Arab Saudi Sebagai Strategi Mewujudkan Saudi vision 2030. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(2), 426–439.
- Ridwan, M. (2019). *Rusak Sepakbola Indonesia Akibat Ulah Suporter*. Goal.Com. <https://www.goal.com/id/berita/rusuh-suporter-indonesia-vs-malaysia/11s00lcxpno5t1lkaerwb606gk>
- Rochadi, A. F. S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Rasibook.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2).
- Septalisma, B. (2022). *STY Akui Prestasi Badminton Lebih Baik Dari Sepakbola*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220109154746-142-744378/sty-akui-prestasi-badminton-indonesia-lebih-baik-dari-sepak-bola>
- Setiawan, I. (2022). *Korban Tewas Tembus Lebih dari 100 Orang, Kerusakan Suporter Arema Vs Persebaya Makan Korban Jiwa Terbesar di Dunia?* Bola.Com. <https://www.bola.com/indonesia/read/5085623/korban-tewas-tembus-lebih-dari-100-orang-kerusakan-suporter-arema-vs-persebaya-makan-korban-jiwa-terbesar-di-dunia>
- Syahputra, I. (2017). Religiusitas sepak bola dalam rezim media: Perspektif fans sepak bola Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 80–91.
- Tsabit, M., Erlangga, C. Y., & Kusumawati, N. (2021). Trial By The Press New Media Konten Youtube Memasak Daging Babi Saus Kurma.: Indonesia. *Jurnal Media Penyiaran*, 1(1), 46–52.
- Wahyudi, M. Z. (2022). *Membangun Kebanggaan Positif Suporter*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/11/suporter-sang-kambing-hitam>
- Wartamana, I. G. L., Sumantri, S. H., & Santoso, P. (2021). Semangat Bela Negara Dalam Mewujudkan Prestasi Sepakbola Indonesia Untuk Mengharumkan Nama Bangsa Di Kancan Internasional. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 7(3), 364–384.
- Weber, R. (2024). Banal Europeanism? Europeanisation of football and the enhabitation of a Europeanised football fandom. In *Sport and Nationalism* (pp. 55–71). Routledge.